

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab

Adapun gambaran umum lokasi penelitian ini di antaranya memuat tentang sejarah singkat berdirinya Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, identitas lembaga Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, visi dan misi Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, keadaan sarana dan prasarana di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, Keadaan tenaga pengajar di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, keadaan santri *tahfizh* putera dan puteri di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin.

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab

Dari hasil wawancara dengan ketua Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab diperoleh informasi bahwa Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab berdiri pada tahun 2011. Dengan latar belakang sebelum berdirinya Ma'had terlebih dahulu berdiri sebuah musholla yang diberi nama musholla Ukhuwwah, selain digunakan untuk kegiatan sholat rawatib, musholla ini juga digunakan sebagai tempat para mahasiswa IAIN Program Khusus untuk menyetorkan hafalannya kepada imam musholla yakni ustadz Zainal Hakim. Bermula hanya dengan beberapa orang saja sampai pada akhirnya mahasiswa semakin banyak bertambah. Maka dirasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga *tahfizh*, atas

inisiatif seorang donator yang sejak awal sudah melihat kegiatan ini sebagai kegiatan penuh manfaat, hingga akhirnya didirikanlah sebuah gedung tiga lantai untuk digunakan sebagai wadah untuk menimba ilmu Alquran khususnya *tahfiz* Alquran. Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab sudah berdiri kurang lebih lima tahun dan sekarang lembaga ini telah resmi terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin pada tahun 2013.⁴⁸

2. Identitas Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab

Nama pondok pesantren	: Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab
Alamat	: Jl. Mahat Kasan komplek Permata Elok Banjarmasin
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Penyelenggara Pondok/Yayasan	: Panitia Tahfizul Quran Umar bin Khattab
Berdiri sejak tahun	: 2011 M
Nomor Statistik Pondok (NSIP)	: 510063710009

3. Visi dan misi Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab

a. Visi

Menyatukan umat Islam melalui dakwah Alquran.

b. Misi

1) Menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup umat Islam

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin, Senin 10 Agustus 2015.

- 2) membuka program pendidikan Alquran dalam berbagai jenjang dari anak-anak sampai lansia.

4. Program pendidikan Alquran dan struktur organisasi di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab periode 2011-2015

Tabel 4. 1 : Program Pendidikan Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab periode 2011-2015

No	Program	Jumlah
1	Program <i>tahfizh</i> berasrama	17
2	Proqram <i>tahsin-tahfizh non</i> asrama (ikhwan)	70
3	Program <i>tahsin-tahfizh non</i> asrama (akhwat)	80
4	Program TPA untuk anak-anak	25
5	Program pendidikan Alquran untuk ibu-ibu remaja-lansia	10
Jumlah		207

Adapun mengenai struktur organisasi di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin pada periode tahun 2011-2015 di antaranya yang menjabat sebagai ketua yaitu bapak H. Zainuddin, Lc., sebagai bendahara bapak M. Aqib Maliki, Lc., dan sebagai sekretaris bapak Faidhi Rizani.

5. Keadaan tenaga pengajar, dan santri di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Tabel 4. 3 : Data tentang keadaan tenaga pengajar di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

No	Nama	TTL	Pendidikan Terakhir	Pengajar
1	H. Zainal Hakim	Banjarmasin,10-10-1977	S1 LIPIA Jakarta	Guru Tahfizh Ikhwan
2	H. Zainuddin	Banjarmasin,12-12-1981	S1 Al-Azhar,Cairo	Guru Tahfizh Ikhwan
3	Faidhi Rizani	Banjarmasin,16-6-1988	SMAN 3 Sukabumi	Guru Tahsin Ikhwan
4	Taufikurrahman	Banjarmasin,22-1-1986	S2 IAIN Antasari	Guru Tahsin Ikhwan
5	Badruzzaman	Sei.Tatas,23-5-1982	S1 Al-Ahqof Yaman	Guru Tahsin Ikhwan
6	Sultan Mujahidin	Ujung Pandang,7-5-1982	S1 Al-Azhar,Cairo	Guru Tahsin Ikhwan
7	Hendra Wahyudi	Banjarmasin, 9-3-1980	S1 IAIN Antasari	Guru Tahsin Ikhwan
8	Ali Muammar	Barabai, 9-9-1979	S2 UIN Jakarta	Guru Tamyiz
9	M. Aqib Maliky	Banjarmasin, 7-7-1985	S1 Al-Azhar,Cairo	Guru Bahasa Arab
10	Hj.Noor Ihsan S	Amuntai,24-11-1980	S2 Al-Azhar,Cairo	Guru Tahfiz Akhwat
11	Hj.Tuti Alawiyah	Tenggarong,17-8-1988	S1 STAI Al Jami	Guru Tahsin Akhwat
12	Hj.Aminah	Makkah,15-3-1987	MA Makkah	Guru Tahsin Akhwat
13	Hj.Arbayah	Tamban,15-3-1981	S1 IAIN Antasari	Guru Tahsin Akhwat
14	Nor Jatiah	Banjarmasin, 15-3-1971	S1 IAIN Antasari	Guru TPA
15	Hj. Zainab Suberi	Amuntai, 1945	SR	Guru TPA & Tahsin

Tabel. 4. 4 : Data tentang Jumlah santri *tahfizh* putera dan puteri di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin tahun 2015

No	Nama program	Jumlah santri
1	Program <i>tahfizh</i> berasram	17
2	Prorgam <i>tahfizh non</i> asrama (ikhwan)	50
3	Program <i>tahfizh non</i> asrama (akhwat)	17
Jumlah		84

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Tabel 4. 5 : Data perlengkapan sarana prasarana yang ada di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Gedung asrama	3 lantai	Baik
2	Ruang belajar	4 buah	Baik
3	Kamar santri	5 buah	Baik
4	Ruang kantor	1 buah	Baik
5	Musholla	1 buah	Baik
6	Kamar mandi	2 buah	Baik
7	WC	3 buah	Baik
8	Parkiran	1 buah	Cukup
9	Tempat wudhu	1 buah	Baik
10	Meja (di Musolla)	25 buah	Baik
	Meja di ruang belajar		Baik
11	Tennis meja	1 buah	Baik
12	Komputer+printer	1 buah	Baik

B. Penyajian Data

Berikut ini penulis sajikan data-data yang diperoleh penulis dalam penelitian, baik berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentar yang penulis lakukan. Data penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin disusun dan disajikan ke dalam bentuk uraian dan kemudian seterusnya dilanjutkan untuk diberikan analisis serta kesimpulan secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian, yakni tiga orang pengasuh dua pengasuh dari santri putera dan satu pengasuh dari santri puteri mengenai objek penelitian yang berkenaan dengan penerapan metode hafalan oleh pengasuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan tersebut, berikut penyajiannya.

1. Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin

Penerapan metode hafalan oleh pengasuh ialah cara yang digunakan pengasuh dalam kegiatan menghafalan Alquran sehingga santri dapat menyelesaikan hafalan Alquran 30 Juz. Mengingat metode merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta dalam menentukan keberhasilan santri menghafal Alhafalan quran, maka penulis di sini akan memaparkan berbagai penerapan tersebut di antaranya berkenaan dengan kesiapan sebelum menghafal Alquran, pelaksanaan menghafal Alquran, dan evaluasi menghafal Alquran.

a. Kesiapan Sebelum Menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri putera, berkenaan dengan kesiapan sebelum menghafal Alquran, beliau memaparkan bahwa semua santri yang mendaftarkan dirinya sebagai santri di Ma'had Umar baik itu putera atau puteri pada umumnya akan di *tahsin* terlebih dahulu bacaan Alqurannya. Kelas *tahsin* ini terdiri dari beberapa kelas yaitu *pra tahsin*, *tahsin* dan tadarus, yang mana pada kelas-kelas tersebut nantinya santri akan diberikan pengajaran mengenai bacaan Alquran dan tajwid yang baik dan benar, melalui bimbingan dari guru-guru yang telah ditentukan. Pada kelas pertama yaitu *pra tahsin* materi yang diajarkan yaitu berkenaan dengan dasar-dasar tajwid seperti *izhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa*, dan lain-lain. Kelas selanjutnya yaitu *tahsin*, materi yang dipelajari merupakan kelanjutan dari *pra tahsin*, yang membedakan hanya ada pembagian buku pegangan dari masing-masing santri, jadi yang dipelajari ialah yang berkenaan pada materi buku tersebut. Selanjutkan kelas tadarus pada kelas ini santri lebih diasah lagi kemampuannya dalam memperlancar dan memperhalus bacaan sampai akhirnya santri benar-benar dianggap baik dan bisa melanjutkan pada kelas *tahfizh*.

Menurut pengasuh, santri yang belajar di Ma'had pada umumnya tidak semata-mata bertujuan ingin mengahafal, namun lebih kepada memperbaiki bacaan dan tajwidnya, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan jika santri tetap terus mengikuti kelas pembelajaran tanpa berkeinginan untuk berhenti maka tidak menutup kemungkinan santri akan dinaikan ke kelas *tahfizh* (berdasarkan kemampuan dan keinginan santri).

Sedangkan mengenai santri yang mengambil program *tahfizh* putera berasrama menurut informasi yang ada, sebelum santri siap diasramakan santri terlebih dahulu akan di tes selama tiga hari, untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, teman, dan lain-lain. Jika dalam kurun waktu tiga hari tidak mendapatkan keluhan, maka santri diperbolehkan untuk mengasrama, namun jika ada keluhan maka orang tuanya kami panggil untuk diberikan nasehat baik kepada orang tuanya atau kepada anaknya, dan jika si anak tetap tidak mau, maka kami sarankan untuk tidak melanjutkan, begitu pun dengan santri yang mau berhenti ingin berhenti mengasrama. Dan bagi santri yang siap untuk diasramakan selama 1 tahun, kami buat perjanjian, bahwa santri harus siap mengorbankan sekolahnya, kegiatan luarnya, harus sanggup mandiri dan jauh dari orang tua. Jika hal itu disetujui maka santri kami kontrak selama 1 tahun dengan target hafalan maksimal 15 Juz.⁴⁹

b. Pelaksanaan Menghafal Alquran di Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri putera tentang pelaksanaan menghafal Alquran di Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab, peneliti menanyakan beberapa poin, diantaranya berkenaan dengan pengalokasian waktu, target hafalan, dan pelaksanaan metode menghafal.

Beliau menjelaskan mengenai pengalokasian waktu kami buat jadwal pertemuan sesuai dengan program yang dipilih, jadwal pertemuan itu di antaranya:

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin, Senin 10 Agustus 2015.

1) Alokasi waktu (jadwal pertemuan)

Untuk program *tahfizh non* asrama putera pertemuan kami batasi yaitu tiga kali seminggu, yakni pada hari senin, rabu, dan jum'at sehabis ba'da maghrib. Untuk *tahfizh* puteri hanya dua kali seminggu yaitu satu kali di Ma'had Umar bin Khattab dan satu kali di rumah ustadzah pengasuh (di Ma'had Ummul Qura) sehabis ba'da asyar. Dan yang mengambil program *tahfizh* berasrama putera berikut jadwal kegiatannya:

Tabel 4. 5 : Jadwal kegiatan santri *tahfizh* putera program berasrama

Waktu	Jam	Kegiatan
Ba'da Subuh	08.00	<i>Takrir</i> hafalan
	08.00-09.30	Istirahat
	09.30 – 11.30	<i>Muroja'ah</i> dan persiapan setoran baru
	11.30-12.30	Istirahat-sholat Zhuhur
	13.00-14.00	<u>Setoran hafalan baru</u> - <i>muroja'ah</i>
	14.00-16.00	Istirahat-makan siang-sholat Asyar
Ba'da Asyar	16.00-17.30	<i>Murojaah</i>
	17.30-19.00	Bebas-sholat Maghrib
	19.00-Isya	<i>Muroja'ah</i> -pelajaran tambahan
Ba'da Isya	21.00-22.30	<u>Setoran hafalan baru</u> - <i>muroja'ah</i>
	22.30-05.00	Istirahat
KETERANGAN: #Libur hari kamis siang sampai jumat siang #Olahraga Futsal 2 kali sebulan		

2) Target hafalan

Mengenai target hafalan untuk santri *tahfizh* berasrama minimal dalam satu hari satu halaman dan maksimalnya lima halaman. Sedangkan untuk santri yang non asrama baik putera atau puteri target hafalan tidak dibatasi sesuai dengan kemampuan santrinya.

Dan di bawah ini merupakan hasil temuan penulis dari beberapa nama santri beserta hasil hafalan sementara.

Tabel 4. 5 : Data hasil hafalan sementara santri *tahfizh* putera dan puteri.

No	Santri <i>tahfizh</i> puteri (non asrma)	Hasil	No	Santri <i>tahfizh</i> putera (berasrama)	Hasil
1	Ersa	1,5 Juz	1	Agus setiawan	30 Juz
2	Adzkiya	3 Juz	2	Siddiq	25 Juz
3	Az zahra	5 Juz	3	Ibnu soefar	26 Juz
4	Aisyah	1 Juz	4	Hanif	30 Juz
5	Zahidah	1,5 Juz	5	Muhammad basrowi	24 Juz
6	Salsabila	5 Juz	6	M. Syarif	24 Juz

3) Metode menghafal

Mengenai metode menghafal yang diterapkan di Ma'had Umar bin Khattab ialah menggunakan metode baca simak yaitu santri menghafal, ustadz menyimak bacaannya, dan menghafalnya kebanyakan secara perhalaman.⁵⁰

Sedangkan untuk metode menghafal yang diterapkan dari santri *tahfizh* puteri, yaitu seperti memahami terjemah perkata sampai maksimal, metode baca simak, metode *sima'i'* (mendengar) santri disuruh mendengarkan bacaan masyaikh yang makhrajnya bisa di simak oleh para pemula seperti syekh ahmad syiddiq khalil hushari dari mesir, syekh abdul bashith dari mesir juga abdurrahman Al-hudzaifi imam masjid madinah dan metode jarimatika untuk yang hafalannya masih di Juz 30 (ad-Dhuha-an-Naas).⁵¹

Sedangkan untuk proses pelaksanaan metode menghafal dari hasil penelitian dan observasi penulis secara umum berikut pemaparannya:

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak H. Zainal Hakim , Jum'at 04 September 2015.

⁵¹ Wawancara tertulis dengan Ustadzah Hj.Noor Ihsan, Jum'at 28 Agustus 2015.

- 1) Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah disusun oleh pengasuh, maka santri terlebih dahulu mempersiapkan hafalannya (di rumah atau asrama) sebelum dipersentasikan kepada pengasuh.
- 2) Santri berkumpul di musholla (putera) dan ruang belajar (puteri) sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 3) Masing-masing santri membawa mushaf Alquran dan buku penilaian.
- 4) Santri duduk secara berhadapan dengan santri lain dan pengasuh berada di depan atau di tengah santri.
- 5) Pengasuh mempersilahkan kepada para santri yang sudah siap hafalannya.
- 6) Santri maju kedepan, duduk menghadap kiblat (jika di musholla) sedangkan santri lainnya duduk sambil melancarkan hafalannya masing-masing.
- 7) Santri menghafal dan ustadz menyimak bacaan santri sampai selesai, jika ada kesalahan pengasuh langsung memberikan arahan dan perbaikan.
- 8) Di akhir hafalan pengasuh memberikan penilaian dibuku penilaian masing-masing santri dengan memberi keterangan mengulang atau menambah hafalan.⁵²

⁵² Observasi tanggal 25 September, 2015.

c. Evaluasi dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri *tahfizh* putera berkenaan dengan evaluasi menghafal Alquran, beliau memaparkan bahwa evaluasi dilaksanakan setiap hari dan pada ujian persemester yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Untuk evaluasi harian dilaksanakan setiap hafalan baru materi yang dievaluasi berkenaan tentang *fasahah* dan ilmu tajwid. Sedangkan untuk *takrir* dan ujian per semester yang dievaluasi adalah dari segi kemampuan hafalan santri yang ditonjolkan hanya lima kesalahan dalam 1 Juz, jika lebih dari itu maka remedial, sedangkan untuk tajwid tidak terlalu dipermasalahkan pada waktu ujian persemester karena 80 persen santri sudah mampu menguasai tajwidnya.⁵³

Sedangkan evaluasi metode pengasuh dari santri *tahfizh* puteri, beliau menjelaskan ada tiga cara mengevaluasi anak asuhnya, yaitu:

- 1) Mengadakan kegiatan rangkaian tiga Juz (RTJ) dan mengadakan *muraja'ah* dua kali sebulan.
- 2) Menanyakan ayat-ayat *mutasyabihat* (serupa tapi tak sama) dan ayat-ayat *mutamatsilat* (persis sama).
- 3) Saat menyeter hafalan yang baru, tiba-tiba diminta menyeter hafalan minggu kemaren atau minggu sebelumnya.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin, Sabtu 26 september 2015.

⁵⁴ Wawancara tertulis dengan Ustadzah Hj.Noor Ihsan, Jum'at 28 Agustus 2015.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri *tahfizh* putera berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode hafalan oleh pengasuh peneliti menanyakan mengenai faktor pendukung yang mana hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Pengasuh

Seorang pengasuh yang baik harus senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya menghafal Alquran dan harus jeli dalam menyimak hafalan santri.

2) Santri

Santri yang menghafal harus memiliki minat dan keinginan yang bulat dalam menghafal Alquran, bacaannya juga harus benar dan lancar, bila tidak lancar maka harus ditahsin terlebih dahulu.

3) Fasilitas

Fasilitas atau sarana dan prasarana harus memadai seperti asrama, tempat belajar, dll serta keadaan lingkungan yang jauh dari pihak-pihak kegiatan luar Ma'had.

b. Faktor penghambat

1) Santri

Dalam proses penyeteroran pengasuh sering mendapati santri yang merasa kesulitan dalam berkonsentrasi. Kebanyakan yang terjadi demikian penyebabnya

ialah lantaran santri mengalami masa puber, yang akhirnya santri susah berkonsentrasi dalam menghafal karena sudah tercampur dengan dunia luar seperti hape, pacaran, jalan-jalan, dan lain-lain. Sedangkan untuk sifat malas memang sudah menjadi penyakit setiap santri pada umumnya namun, semua sudah kami atasi dengan membuat program *reward* per halaman, yang mana kami memberikan sejumlah uang kepada santri yang berhasil menghafal satu halaman dalam sehari cara demikian kami terapkan kepada santri yang menghafal secara *takhasus* karena mereka mendapatkan bantuan beasiswa dari pemerintah sebesar 10 juta rupiah, yang mana uang tersebut kami kelola dengan baik agar santri bisa termotivasi dan berlomba-lomba dalam menghafal.⁵⁵

Dan hambatan lainnya untuk santri puteri seperti *muraja'ah* saat haid, kebetulan untuk kegiatan *mura'jaah* dan rangkaian tiga juz (RTJ) dilaksanakan dua kali sebulan dan wajib berhadir namun, kebanyakan sebagian santri tidak berhadir karena berhalangan (haid). Tapi, ada juga sebagian yang berhadir yang mengikuti mazhab Imam Malik yang membolehkan wanita haid membaca Alquran. Dan untuk memotivasi santri dalam menghafal dari pihak Ma'had memberikan sertifikat bagi yang sudah selesai 5 Juz.⁵⁶

2) Waktu

Untuk faktor penghambat lainnya yaitu mengenai jadwal pertemuan kami sangat singkat, sehingga tidak maksimal dalam pengawasan hafalan, dan dari segi hasil hafalan pun sangat jauh berbeda dengan pesantren yang wajib menginap.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin, jum'at 10 Agustus 2015.

⁵⁶ Wawancara tertulis dengan Ustdzah Hj.Noor Ihsan, Jum'at 11 September 2015.

3) Kesibukan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ternyata santri yang menghafal memiliki kegiatan di luar menghafal sebagai pelajar dan pekerja. Untuk pelajar kebanyakan mahasiswa namun sebagian juga ada yang masih sekolah umum sedangkan untuk pekerja kebanyakan adalah seorang guru.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas, maka berikut penulis akan menganalisis data tersebut. Adapun analisis data yang penulis kemukakan di sini sesuai dengan masalah yang penulis teliti, yaitu berkenaan dengan Penerapan metode hafalan oleh pengasuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan tersebut.

1. Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin

Berdasarkan data penyajian di atas mengenai penerapan metode hafalan oleh pengasuh yaitu berkenaan dengan kesiapan sebelum menghafal Alquran, pelaksanaan menghafal Alquran dan evaluasinya dalam menghafal Alquran, maka berikut analisisnya.

a. Kesiapan Sebelum Menghafal Alquran di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Mengenai kesiapan sebelum menghafal Alquran yang diterapkan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin yang mana seluruh santri yang terdaftar pada umumnya akan di *tahsin* terlebih dahulu bacaan Alqurannya, sampai santri dianggap baik dan mampu untuk melanjutkan pada

kelas menghafal. Dan dari kesiapan tersebut, maka dapat disimpulkan manfaatnya baik dari diri santri atau pun pengasuh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari sisi santri, yang mana diharuskan dulu untuk *ditahsin* agar nantinya santri mampu membaca Alquran dengan bacaan yang benar, faseh serta lancar sebelum ketahap menghafal, juga pada akhirnya santri mampu memperoleh mutu hafalan yang baik, hal demikian sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II mengenai petunjuk sebelum menghafal yang mana seorang penghafal itu harus mampu membaca dengan baik.
- 2) Dengan adanya tahapan sebelum menghafal tentunya akan memberikan kesempatan berfikir kepada diri santri agar ia bisa memantapkan tujuannya dalam artian niat dan kemauan si santri harus kuat sebelum ia ingin melanjutkan pada kelas menghafal.
- 3) Ketika nanti santri mulai menghafal Alquran maka ia tidak terlalu banyak mengalami kesulitan terutama dalam bidang tajwid.
- 4) Pengasuh akan lebih mudah dalam mengevaluasi santri dari awal mula pembelajaran sampai santri mulai menghafal.
- 5) Kesiapan yang disiapkan oleh pengasuh juga merupakan suatu adab yang tepat dalam mengajarkan Alquran yang mana seorang pengajar Alquran itu dalam bimbingannya harus dengan cara pelan-pelan (bertahap), sebagaimana belajar Alquran itu ada beberapa tingkatannya, yaitu belajar membaca sampai lancar dan baik menurut

kaidah ilmu tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalkannya di luar kepala.

Sedangkan untuk santri yang mengambil program *tahfizh* berasrama menurut penulis mengenai tes adaptasi selama tiga hari tersebut juga merupakan hal yang sesuai dengan apa yang dijelaskan pada bab II yang mana santri harus memilih tempat yang membuat pikirannya tenang dan bisa berkonsentrasi secara penuh untuk dapat menghafal secara baik. Asrama memang salah satu tempat yang nyaman dalam menghafal. Namun, jika ada unsur-unsur yang membuat santri tidak nyaman, maka akan jauh lebih baik jika hal tersebut diketahui dan diantisipasi dari awal. Dan hal demikian merupakan cara yang tepat yang dilakukan oleh pengasuh terhadap santri yang ingin mengambil program *tahfizh* berasrama, karena mengingat mereka akan jauh dari orang tua, mengurus diri mereka sendirian, harus bisa bersosialisasi dengan baik, sehingga sangat diperlukan penyesuaian yang mampu menghantarkan mereka pada waktu yang cukup lama sampai akhirnya ia menyelesaikan program tersebut.

b. Pelaksanaan Menghafal Alquran di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Penerapan metode hafalan oleh pengasuh dalam hal pelaksanaannya di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, Berdasarkan data yang diperoleh diantaranya adalah mengenai pengalokasian waktu, terget hafalan, dan metode menghafal. Berikut analisisnya.

1) Alokasi waktu (jadwal pertemuan)

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai jadwal pertemuan pengasuh terhadap santri program berasrama dan non asrama menurut penulis adanya

perbedaan jadwal pertemuan tersebut memang sengaja disusun dan disesuaikan oleh pengasuh berdasarkan keadaan para santrinya yang menghafal, yang mana santri yang mengambil program *tahfizh* berasrama dibuatkan jadwal pertemuan lebih banyak dibandingkan dengan *tahfizh* non asrama. Hal ini karena, santri yang berasrama lebih banyak waktu yang tersedia dibandingkan dengan santri yang non asrama yang tidak hanya menghafal tapi juga memiliki kesibukan di luar Ma'had sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja sehingga santri *tahfizh* non asrama dibatasi pertemuannya hanya dua sampai tiga kali dalam seminggu. Walaupun jadwal pertemuan memang disesuaikan dengan keadaan santri yang menghafal namun sangat disayangkan bagi santri *tahfizh* non asrama mengenai penjagaan hafalan mereka tidak bisa semaksimal santri *tahfizh* yang berasrama, namun diharapkan kepada semua santri yang mana mereka harus bisa memanfaatkan waktu yang tersedia atau yang terjadwalkan untuk terus berusaha dan istiqomah dalam menambah hafalan yang selalu diiringi dengan *mentakrir* atau *memuroja'ah* hafalan yang sudah dihafal, agar hafalan mereka tetap terjaga dan terpelihara meskipun banyaknya kegiatan dan kesibukan di luar yang juga merupakan tuntutan hidup bagi mereka.

2) Target hafalan

Terget hafalan bukanlah merupakan aturan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Untuk santri program *tahfizh* berasrama dan non asrama memiliki terget hafalan yang berbeda karena adanya pemilihan program khusus menghafal atau yang disebut dengan *takhasus*. Santri yang *takhasus* memiliki target hafalan lebih banyak

sebagaimana yang diterapkan di Ma'had Umar untuk target hafalan harian yaitu sehari minimal satu halaman dan maksimal lima halaman, dan mereka juga dikontrak oleh pengasuh selama satu tahun untuk bisa mencapai hafalan sebanyak 15 Juz. Hal demikian tidak terlalu membebani santri yang *takhasus* dalam menghafal karena pengasuh telah mengelola itu semua dengan membuat program *reward* perhalaman, yang mana dengan program tersebut santri lebih termotivasi dan bisa berlomba-lomba dalam menambah hafalan.

Sedangkan untuk santri *tahfizh* non asrama karena mereka mengambil program yang tidak *takhasus* sehingga pengasuh tidak menuntut untuk target hafalan per hari, mereka hanya dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara hafalan dan *muroja'ahnya* karena mengingat santri memiliki kegiatan dan kesibukan diluar menghafal. Dan dengan adanya pemilihan program tersebut ternyata sangat berdampak terhadap perolehan hasil hafalan santri yang mana santri yang memilih program *tahfizh* berasrama ternyata memiliki perolehan hafalan rata-rata di atas 20 Juz, sangat jauh berbeda dengan santri *tahfizh* puteri non asrama yang mana hanya memiliki hafalan yang rata-rata dibawah 5 Juz.

Jadi, berdasarkan penelusuran di atas berkenaan dengan jadwal pertemuan dan terget hafalan yang pengasuh tetapkan cukup berpengaruh terhadap pengawasan hafalan dari pengasuh dan perolehan hasil hafalan dari santri. Bagi mereka yang mengambil program khusus untuk menghafal dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kapasitas waktunya dalam menghafal Alquran sehingga lebih cepat dari mereka yang menghafal disamping kegiatan dan kesibukan lain seperti sekolah dan bekerja.

3) Metode menghafal

Berkenaan mengenai metode menghafal Alquran yang diterapkan oleh pengasuh di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang diterapkan ialah metode *talaqqi*, meskipun hasil wawancara menyebutkan bahwa yang diterapkan ialah metode baca simak. Namun, berdasarkan teori yang ada pada bab II yang menyebutkan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode penyetoran atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, dan hal ini sesuai dengan apa yang penulis temukan di lapangan. Pada dasarnya memang metode *talaqqi* dengan metode baca simak sangat mirip, yang menjadi pembedanya hanya terletak pada proses atau pelaksanaannya saja, metode *talaqqi* lebih mengutamakan persiapan hafalan sebelum disetorkan, sedangkan baca simak lebih kepada proses pembelajaran itu sendiri, yang mana santri maju satu persatu membawa mushaf lalu membacanya secara *binnadzar* dan ustadz menyimak bacaan si santri.

Cara bertalaqqi memang sudah menjadi metode ulama terdahulu dalam menyampaikan riwayat atau hadis, terlebih lagi mengenai wahyu Allah yaitu Alquran. Selain itu kelebihan dari metode ini ialah pengasuh bisa mengetahui kesalahan santrinya saat menghafal atau menyetor karena posisinya saling berdampingan dan ketika santri mendapati kesalahan, pengasuh langsung memberikan pengoreksian berupa arahan dan perbaikan. Hal demikian selaras dengan proses pembelajaran dari malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw

yang mana Nabi mempelajari dan menghafalkan Alquran secara langsung (*talaqqi*) dan diberikan arahan melalui pengucapan mulut dari malaikat Jibril As.

Metode menghafal yang diterapkan oleh pengasuh kiranya sangat sesuai karena mengingat jumlah santri yang cukup banyak yaitu berjumlah 67 orang dan waktu yang tersedia terutama bagi santri yang non asrama sangat singkat, sehingga sangat memungkinkan metode tersebut diterapkan.

Sedangkan metode menghafal Alquran yang diterapkan oleh pengasuh santri *tahfiz* puteri di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, menurut penulis metode yang diterapkan sama saja dengan pengasuh santri putera yaitu metode *talaqqi* yang berbeda hanya teknik pengajarannya saja, seperti disuruh memahami terjemah perkata sampai maksimal teknik ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mengingat dan menghafal saja melainkan santri harus tahu arti atau makna dari ayat yang dihafalkannya. Menurut penulis teknik ini sangat cocok untuk orang yang berpendidikan, dan kebetulan santri yang menghafal rata-rata merupakan seorang pelajar dan kebanyakan juga mahasiswa.

Metode ke dua yang diterapkan yaitu metode *sima'i* (mendengar). Metode ini sebenarnya ada dua kemungkinan untuk bisa dilakukan, yaitu dengan cara:

- a. Santri mendengar langsung bacaan Alquran dari guru, atau
- b. Santri mendengar bacaan Alquran dari kaset-kaset *murattal*.

Mengenai hal ini pengasuh lebih mendominasi cara yang ke dua meskipun cara pertama juga bisa dilakukan namun, karena kebetulan jadwal pertemuan mereka sangat singkat, jadi pengasuh tidak bisa memberikan pengajaran dan pengawasan secara maksimal kepada santri, beliau hanya bisa berharap dan

meminta kesadaran dari masing-masing santri untuk bisa memanfaatkan media dan sarana yang ada seperti buku-buku dan kaset-kaset untuk sedikit membantu mereka dalam proses menghafal Alquran.

Metode yang ketiga ialah metode jarimatika untuk yang hafalannya masih di Juz 30 (ad-Dhuha-an-Naas). Metode tersebut beliau manfaatkan untuk santri pemula dan memberikan sedikit tambahan ilmu kepada mereka yang kebetulan santri yang menghafal kebanyakan berprofesi sebagai guru dan calon guru.

Jadi, metode menghafal yang digunakan oleh pengasuh secara umum menggunakan metode baca simak, serta tambahan metode menghafal dari pengasuh puteri, yaitu metode *sima'i* (mendengar kaset *murattal*), dan jarimatika untuk hafalannya yang masih di Juz 30 (ad-Dhuha-an-Naas).

d. Evaluasi dalam Menghafal Alquran di Ma'had Tahfidzul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin

Dari penyajian data di atas mengenai evaluasi dalam menghafal Alquran untuk santri *tahfizh* putera dan puteri di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin, yakni sebagai berikut:

1) Evaluasi santri *tahfizh* putera

Evaluasi santri *tahfizh* putera dilaksanakan setiap harinya dan ketika ujian semester yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Untuk evaluasi harian dilaksanakan setiap hafalan baru dan materi yang dievaluasi berkenaan tentang *fasahah* dan ilmu tajwid. Sedangkan untuk *takrir* dan ujian per semester yang dievaluasi adalah dari segi kemampuan hafalan santri yang ditonjolkan hanya lima kesalahan dalam satu Juz, jika lebih dari itu maka remedial.

Alquran sebagai obyek evaluasi, sudah selayaknya dilakukan evaluasi di dalam segala aspeknya. Hal yang perlu dilakukan dalam mengevaluasi hafalan Alquran yakni meliputi: aspek kognitif bisa dilihat dari kekuatan hafalan atau ingatan, aspek affektif dari segi sikapnya (adab) ketika sedang membaca Alquran, dan aspek psikomotorik dari segi kefasihannya dalam membaca dan penggunaan tajwid secara tepat.

Jika dilihat dari penilaian pengasuh terhadap aspek kognitif berkenaan mengenai kekuatan hafalan yaitu pada saat pentakriran dan ujian persemesteran yang mana pada penilaian tersebut mengenai kemampuan hafalan santri yang ditonjolkan hanya ada lima kesalahan dalam 1 Juz, dan jika lebih dari itu maka dianggap remedial, ini menunjukkan bahwa pengasuh benar-benar jeli dan selektif dalam menerima mutu dan hasil hafalan santri. Sedangkan mengenai aspek psikomotorik yang dinilai adalah dari segi kefasihannya dalam membaca dan penggunaan tajwid secara tepat, yang dilaksanakan setiap hafalan baru, ini juga merupakan cara mengevaluasi yang baik yang bertujuan agar santri nantinya tidak terlalu terbebani saat *mentakrir* atau mengikuti ujian persemester, sehingga mereka hanya terfokus pada kemampuan hafalan saja. Sedangkan mengenai aspek affektif dalam menghafal pengasuh tidak terlalu memberikan penekanan, hanya saja santri dianjurkan oleh pengasuh ketika sedang menghafal agar santri menjaga wudhunya. Dan hal ini terlihat pada waktu peneliti melakukan observasi secara langsung kelapangan yang mana santri yang sedang menghafal sering keluar masuk untuk mengambil air wudhu. Ini menunjukkan mereka sangat menjaga terhadap kehormatan Alquran, jangankan ketika membacanya bahkan ketika

mereka menyentuhnya saja mereka harus dalam keadaan suci (berwudhu), selain itu peneliti juga melihat santri ketika menyetorkan hafalan mereka selalu menghadap kiblat, dan ini menunjukkan bahwa nasehat dan anjuran dari pengasuh kepada santri mereka patuhi dengan baik agar hafalan yang diperoleh tetap terjaga dan terpelihara.

2) Evaluasi santri *tahfizh* puteri

Evaluasi menghafal Alquran yang diterapkan pengasuh santri *tahfizh* puteri dalam menghafal Alquran yaitu dengan mengadakan kegiatan Rangkaian tiga Juz (RTJ) dan mengadakan *muroja'ah* dua kali sebulan, menanyakan ayat-ayat *mutasyabihat* (serupa tapi tak sama) dan ayat-ayat *mutamatsilat* (persis sama) dan ketika menyetor hafalan yang baru, tiba-tiba diminta menyetor hafalan minggu kemaren atau minggu sebelumnya. Menurut peneliti cara mengevaluasi yang digunakan pengasuh di atas ini menunjukkan adanya penilaian dari aspek kognitif (kekuatan hafalan). Dan selebihnya mengenai bacaan Alquran dan penggunaan tajwidnya tidak terlalu diperhitungkan karena dari awal santri sudah benar-benar diasah kemampuannya dalam membaca Alquran pada kelas *pra tahsin*, *tahsin*, dan *tadarus*, sehingga 80 persen tajwid mereka sudah dianggap baik dan benar, namun meskipun demikian pengasuh harus senantiasa tetap memperhatikan dan selalu memperbaiki bacaan santri jika memang bacaan itu salah. Untuk aspek afektif juga tidak terlalu dipermasalahkan mengingat santri yang menghafal juga merupakan anak baik-baik dan berpendidikan sehingga mereka bisa saja mengatur cara atau adab yang baik dalam menghafal Alquran. namun walaupun demikian, pengasuh pun selalu memberikan nasehat dan saran-

saran dalam menjaga dan memelihara hafalan santri, di antaranya pengasuh menyarankan agar hafalan dibawa saat shalat, kemudian adab-adabnya dalam membaca Alquran juga harus diperhatikan.

Jadi, secara keseluruhan evaluasi menghafal Alquran yang diterapkan oleh pengasuh di Ma'had Tahfizul Qur'an Umar bin Khattab Banjarmasin dari segi cara dapat dikatakan baik karena pengasuh sangat jeli dan selektif dalam menerima mutu dan hasil hafalan santri terutama pada aspek kognitif (kekuatan hafalan).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Hafalan oleh Pengasuh di Ma'had Tahfizul Quran Umar bin Khattab Banjarmasin.

Berhubung menghafal Alquran merupakan suatu proses, maka dalam pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, tanpa terkecuali yang dialami oleh para pengasuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode hafalan oleh pengasuh dapat dikelompokkan menjadi dua macam, meliputi pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam pencapaian kegiatan menghafal Alquran, faktor-faktor yang dimaksud meliputi:

1) Santri

Yang mana santri yang menghafal Alquran harus memiliki minat dan keinginan yang bulat dalam menghafal Alquran merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Alquran, meskipun bacaan mereka masih terbata-bata namun hal tersebut bukanlah merupakan suatu masalah besar karena

dalam teori dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam menghafal Alquran salah satunya ialah usia dan kecerdasan. Namun, hal tersebut bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal melainkan kemauan yang kuat, kesabaran dan ketekunan lah yang mampu menghantarkan santri untuk mencapai keberhasilan menjadi seorang *hafizh* Alquran.

2) Pengasuh

Seorang pengasuh di pondok pesantren Ma'had Umar bin Khattab menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses menghafal Alquran ialah seorang pengasuh yang jeli dalam menyimak hafalan santri dan selalu memberikan pemahaman akan pentingnya menghafal Alquran. Dalam hal ini peran pengasuh sebagai pentashih hafalan sangat diperlukan, kecermatan dan kejelian adalah hal yang utama, karena sedikit saja kesalahan dan kelengahan dalam menyimak dan membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya. Namun dengan bekal ilmu yang dimiliki oleh pengasuh kalau dilihat dari pengalaman pendidikan yang rata-rata lulusan SI bahkan S2 dari Cairo dan LIPIA hal tersebut bisa dipastikan bahwa pengasuh memiliki kemampuan yang handal dibidang Alquran, serta mampu mengarahkan dan membimbing santri secara maksimal agar mereka bisa bertahan dalam menyelesaikan hafalan Alqurannya dengan baik.

3) Sarana dan prasarana

Keperluan sarana dan prasarana serta keadaan lingkungan sekitar yang jauh dari kegiatan luar merupakan segala sesuatu yang mendukung suatu kegiatan

dalam belajar dan menghafal Alquran, sarana dan prasarana yang lengkap dan nyaman bagi para santri yang menghafal Alquran juga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam menghafal Alquran. Sebagaimana sarana dan prasaran yang tersedia di pondok pesantren Ma'had Umar bin Khattab yaitu salah satunya menyediakan tempat asrama yang memadai untuk program berasrama *tahfizh* putera, kemudian tersedianya tempat belajar seperti musholla dan 4 buah ruang kelas (untuk umum) serta satu buah lapangan tenis meja untuk santri berasrama sebagai sarana untuk melepas kejenuhan dalam menghafal.

Dari sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dinilai cukup dalam menampung kegiatan belajar mengajar dengan pengelolaan waktu yang baik dan tempat yang memadai.

b. Faktor penghambat

Segala sesuatu yang dikerjakan pasti merasakan yang namanya kesulitan dan kendala, tidak terkecuali dalam proses kegiatan menghafal Alquran. Kesulitan yang dihadapi hendaknya perlu diketahui agar kesulitan tersebut mendapatkan solusi yang terbaik untuk pemecahannya.

Faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode hafalan oleh pengasuh di Ma'had Umar bin Khattab Banjarmasin, di antaranya:

1) Santri

Salah satu penghambat dalam menghafal ialah ketika santri mengalami masa puber, yang berakibat santri sulit dalam berkonsentrasi, masa puber biasanya ditandai adanya keinginan untuk kepuasan diri dan perasaan ingin mencoba seperti ingin jalan-jalan, main hape, mengenal lawan jenis, dan lain-lain. Kendala

yang dialami santri tersebut merupakan suatu proses perkembangan alami yang biasa terjadi pada anak remaja umumnya, yang mana mereka harus melewati masa tersebut dengan cara menahan diri dari berbagai macam godaan yang menjerat hati dan pikiran mereka. Salah satu cara yang biasanya digunakan para santri ialah dengan cara berpuasa, dzikir, bila perlu *qiyamul lail*, hal demikian sangat berguna bagi santri terutama bagi yang menghafal disamping ia bisa menjernihkan pikiran dan hati mereka juga agar menjaga diri mereka dari jerat-jarat dosa yang kemungkinan bisa terjadi kapan dan dimana saja. Alquran adalah kitab yang disucikan sekaligus diagungkan dan dimuliakan maka selayaknya orang yang menghafalkannya mampu menata jiwa dan pikirannya sedekmikian rupa, sehingga memiliki daya serap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalkan, karena *Alquran adalah kitab yang terpelihara tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan* (QS. al-Waqiah:77-79). Sedangkan peran dari pengasuh di sini hanya sebagai penguat dalam memberikan dorongan yairu berupa nasehat, saran dan penguatan yang cukup, agar santri tidak banyak terlena dan terpengaruh terhadap lingkungan dan dunia luar, karena bagaimana pun juga dalam menghafal Alquran tidak ada unsur memaksa dan dipaksa sehingga salah satu cara yang ditempuh pengasuh agar santri tidak mengalami kejenuhan dalam menghafal di antaranya mengadakan olahraga atau pertandingan futsal dua kali sebulan dan membuat program *reward* perhalaman, yang bertujuan agar santri bisa bersemangat dan termotivasi untuk terus menambah hafalan sehingga dapat mencapai hafalan secara sempuran 30 Juz.

Kendala lainnya untuk santri puteri yang berkenaan dengan kegiatan bulanan yaitu kegiatan rangkaian tiga Juz (RTJ) dan *muroja'ah* yang dilaksanakan dua kali sebulan. Namun sebagian santri tidak bisa berhadir karena berhalangan (haid). Walaupun kegiatan tersebut wajib diikuti karena pengasuh juga akan mengevaluasi hafalan santri perbulan, namun hanya sebagian saja yang bisa berhadir yakni santri yang ikut mazhab Imam Malik, yang membolehkan wanita haid membaca Alquran, sehingga untuk santri lain yang tidak berhadir dikegiatan tersebut diharapkan kesungguhan dan kesadarannya untuk tetap istiqomah dalam mengulang hafalannya masing-masing, karena dalam menghafal diperlukan tingkat kesadaran yang tinggi, yang tidak didasari oleh keterpaksaan atau unsur-unsur lainnya. Dalam Mazhab Imam Malik memang membolehkan wanita haid membaca dan memegang mushaf yang memakai terjemah, namun tidak boleh dalam menambah hafalan. Haid memang suatu keadaan (tidak suci) yang kita tidak diperkenankan untuk melaksanakan suatu ibadah wajib, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi kita untuk tetap mengingat-Nya. Agama merupakan suatu aturan yang kita pilih dan dilaksanakan sesuai dengan batasan aturannya masing-masing. Sehingga apapun itu keyakinannya baik yang ekstrim ataupun yang tidak, maka ambilah sesuatu yang memang sudah seharusnya yang baik dan mudah bagi kita. Permasalahan wanita haid dalam membaca Alquran memang memiliki banyak versi pendapat dari kalangan para ulama yang disertai dengan dalil yang kuat, namun dalam hal ini pun kita ketahui bahwa menghafal Alquran itu akan senantiasa harus selalu dijaga dan dipelihara kerana itu adalah sebuah anjuran dari Nabi Saw dan disertai pula adanya ancaman bagi orang yang

melupakannya. Hal demikian dirasa perlu untuk tetap dan selalu memelihara hafalan disetiap waktu dan disepanjang hayat, karena predikat *Hamilul-Qur'an* itu akan di sandang sampai akhir hayat si penghafal.

2) Waktu dan kesibukan

Adanya faktor kesibukan santri di luar kegiatan menghafal seperti sekolah, kuliah, dan bekerja, serta jadwal pertemuan mereka yang juga cukup singkat hanya dua sampai tiga kali dalam seminggu yang berakibat sebagian santri kadang-kadang menunda penyeteroran sehingga untuk hasil dari perolehan hafalan santri pun tidak sebanyak santri yang wajib menginap (berasrama). Hal demikian memang sangat disayangkan, namun bagaimana pun mereka juga memiliki tuntutan hidup yang mana juga harus mereka penuhi.